

PENGARUH PERUBAHAN HARGA BERAS GROSIR TERHADAP NILAI TUKAR PETANI (NTP) PADI DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2022 - JUNI 2024Sayidah Humairoh¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Ilmu Ekonomi Pembangunan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5553240023@student.untirta.ac.id**Abstract**

Analyzing the impact of price changes on the Rice Farmers' Exchange Rate in Indonesia from January 2022 to June 2024. NTP is an important indicator to assess farmers' welfare, which is influenced by input and output prices. Wholesale rice prices are considered one of the strategic factors that can subtly affect farmers' income. This study uses a quantitative approach with descriptive analysis of 30-monthly observation data obtained from the Central Statistics Agency. The findings of the analysis show that price increases generally have a significant impact on the growth of farmers' NTP, especially from 2023 to early 2024. However, due to many obstacles in distribution and market dominance, such as middlemen and mills, price transmission from wholesalers to farmers at the farmer level does not run smoothly. This results in an imbalance in profit margins that is detrimental to NTP stagnation or growth. Therefore, a more accurate and integrated pricing and distribution policy is needed with farmer companies to ensure the resilience of the agricultural industry.

Keywords: Farmer Exchange Rate (NTP), wholesale rice prices, farmer welfare, transmission prices, and agricultural policy.

Abstrak

Menganalisis dampak perubahan harga pada Nilai Tukar Petani padi di Indonesia dari Januari 2022 sampai dengan Juni 2024. NTP merupakan indikator penting untuk menilai kesejahteraan petani, yang dipengaruhi oleh harga input dan output. Harga beras grosir dianggap sebagai salah satu faktor strategis yang dapat mempengaruhi pendapatan petani secara halus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif terhadap data observasi 30 bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Temuan analisis menunjukkan bahwa kenaikan harga secara umum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan NTP petani, khususnya dari tahun 2023 sampai dengan awal tahun 2024. Namun, karena banyaknya kendala dalam distribusi dan dominasi pasar, seperti tengkulak dan penggilingan, transmisi harga dari grosir ke petani tingkat tidak berjalan lancar. Hal ini mengakibatkan ketimpangan margin keuntungan yang merugikan stagnasi atau pertumbuhan NTP. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan penetapan harga dan distribusi yang lebih akurat dan terintegrasi dengan perusahaan petani untuk memastikan ketahanan industri pertanian.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani (NTP), harga beras grosir, kesejahteraan petani, harga transmisi, dan kebijakan pertanian.

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed

under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)**1. Pendahuluan**

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian memiliki keunggulan strategis, terutama dalam menjaga ketahanan pangan, meningkatkan etos kerja, dan menyediakan bahan baku bagi industri. Sebagai makanan paling populer di kalangan masyarakat Indonesia, komoditas padi

memegang posisi penting dalam subsektor pertanian. Karena itu, fluktuasi harga, baik di tingkat petani maupun grosir, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi pedesaan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kesejahteraan petani relatif adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan perbandingan indeks harga petani (It) dan indeks harga petani (Ib), yang menentukan harga pembelian petani dalam kaitannya dengan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk pekerjaan rumah tangga atau kegiatan rumah tangga. Jika NTP lebih besar dari 100, perekonomian akan mengalami surplus; sebaliknya, jika NTP kurang dari 100, situasinya akan terbalik. (BPS Indonesia, 2023)

Salah satu faktor terpenting dalam menentukan indeks harga yang digunakan oleh petani, khususnya padi petani, adalah harga. Harga beras di tingkat grosir berpotensi untuk secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan petani, khususnya dalam sistem distribusi hasil panen. Petani dapat memperoleh keuntungan dari margin keuntungan yang lebih besar jika harga produk meningkat sementara biaya produksi relatif konstan. Sebaliknya, jika harga terlalu tinggi, tukar petani dapat berdampak negatif.

Dari Januari 2022 hingga Juni 2024, harga emas di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, baik karena faktor politik dan ekonomi maupun kondisi dunia seperti krisis pangan dan pasok gangguan. Kondisi ini menyoroti perlunya analisis terhadap beberapa perubahan signifikan pada harga petani relatif terhadap nilai tukar petani, yang menunjukkan bahwa stabilitas NTP merupakan indikator penting untuk mengidentifikasi ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak perubahan harga terhadap nilai pasar petani Indonesia dari Januari 2022 hingga Juni 2024. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu untuk lebih memahami hubungan antara harga pangan strategis dan harga petani, serta menjadi panduan bagi mereka yang ingin melakukan intervensi pasar yang lebih efektif. Penurunan harga untuk produk pangan strategis, seperti beras, tidak hanya merugikan konsumen; tetapi juga secara tidak langsung merugikan produk utama, yaitu petani padi. Mekanisme pasar yang kompleks dan intervensi pemerintah dalam harga dan distribusi sering kali mengakibatkan kesenjangan antara harga yang dibayarkan dan harga pasar pada tingkat tertinggi dan terendah. Hal ini menggambarkan fakta bahwa petani kesejahteraan tidak selalu berjalan dengan kereta api beras harga secara nasional.

NTP, sebagai indikator kesejahteraan petani, digunakan secara luas oleh pemerintah dan organisasi terkait untuk menilai efektivitas program pembangunan pertanian. Namun, NTP juga dipengaruhi oleh harga input, seperti pupuk, benih, pestisida, dan biaya pertanian, selain harga output (seperti beras). Oleh karena itu, perubahan harga beras grosir dapat menjadi variabel penting untuk dipelajari khususnya terkait dengan subsektor tukar petani pangan tanaman, khususnya padi.

Tahun 2022-2024 dianggap sebagai tahun yang paling signifikan bagi industri pertanian Indonesia. Krisis pangan global yang disebabkan oleh konflik geopolitik dan perubahan iklim, bersama dengan pembatasan ekspor beras oleh beberapa produsen utama dunia, telah mengakibatkan penurunan harga yang tajam secara global. Di Indonesia, hal ini terlihat dari kenaikan harga beras di tingkat grosir, meskipun tidak selalu sejalan dengan kenaikan harga gabah di tingkat petani.

Selain faktor eksternal, pemerintah Indonesia juga melaksanakan sejumlah intervensi melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan Perum Bulog. Tujuan intervensi ini adalah untuk menjaga stabilitas mata uang dan harga nasional, terutama pada saat terjadi kenaikan harga beras nasional atau inflasi yang cukup tinggi. Namun, efektivitas kebijakan ini dalam menekan petani masih menjadi bahan diskusi di kalangan akademisi dan pengambil kebijakan.

Lebih jauh, distribusi harga dalam pasok beras Indonesia sering kali gagal memuaskan pelanggan. Dalam banyak kasus, pedagang perantara atau pengepul menentukan margin keuntungan yang lebih besar, sementara harga di tingkat petani stagnan atau meningkat secara membahayakan. Ketimpangan distribusi ini menyoroti pentingnya melakukan penelitian empiris tentang hubungan antara harga suatu produk sebagai indikator pasar dan tukar petani sebagai indikator kualitas produk.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana perubahan harga barang dapat mempengaruhi NTP petani, baik secara lambat maupun cepat. Analisis ini akan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan, serta penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi deret waktu untuk menguji hubungan antara variabel jangka pendek dan jangka panjang.

Dengan memahami hubungan ini secara empiris, diharapkan pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang lebih bertanggung jawab terhadap pasar, sekaligus menghormati hak petani sebagai pelaku utama dalam sistem pangan nasional. Selain itu, penelitian ini membantu memperbaiki sistem perlindungan harga komoditas dalam negeri agar lebih stabil dan efektif.

2. Tinjauan Pustaka

A. Nilai tukar petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator ekonomi yang banyak digunakan di Indonesia untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, khususnya terkait dengan kemampuan mereka dalam membandingkan hasil produksi pertanian mereka dengan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk produksi pertanian dan konsumsi rumah tangga. Konsep ini didasarkan pada teori beli dalam ekonomi mikro, di mana kesejahteraan petani ditentukan dengan membandingkan keuntungan yang diterima dari penjualan produk (output) dengan biaya atau pembelian yang mereka keluarkan (input).

NTP dihitung berdasarkan formula:

$$NTP = (Ib/It) \times 100$$

It = Indeks harga yang diterima petani (harga output),

Ib = Indeks harga yang dibayar petani (harga input dan konsumsi).

Jika $NTP > 100$, berarti pendapatan petani lebih besar dari pengeluarannya, sehingga petani mengalami kelebihan penerimaan yang mengindikasikan peningkatan kesejahteraan. Sebaliknya, jika NTP kurang dari 100, petani mengalami defisit riil dan daya belinya menurun yang mengindikasikan penurunan tingkat kesejahteraan.

NTP merupakan salah satu indikator terpenting yang digunakan pemerintah untuk memantau keberhasilan pembangunan pertanian, terutama jika melihat bagaimana harga pasar mempengaruhi pembayaran dan waktu yang dibutuhkan petani untuk melakukan pembelian. Secara ringkas, BPS menyusun data NTP bulanan menurut lima subsektor: hortikultura, peternakan, perikanan, rakyat perkebunan, dan pangan tanaman, NTP dapat menilai status sosial ekonomi petani karena memiliki data yang lengkap tentang struktur pembayaran dan iuran petani. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa fluktuasi harga input, seperti pupuk dan bahan bakar, serta harga produk pertanian, seperti gabah atau komoditas hortikultura, berdampak signifikan terhadap perubahan NTP. NTP dapat menjadi drastis dalam kondisi saat ini, seperti ketika terjadi panen yang tinggi atau gagal panen, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup petani.

B. Pengaruh harga gabah terhadap nilai tukar petani (NTP)

Harga gabah, yaitu gabah kering panen (GKP), merupakan salah satu komponen utama dalam indeks harga yang ditetapkan oleh petani (It), sehingga setiap perubahan harga gabah memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap NTP. Gabah merupakan produk utama yang dijual ke penggilingan atau tengkulak dalam sistem pertanian Indonesia sebelum ditetapkan sebagai

beras. Karena faktor-faktor ini, baik itu musiman, cuaca, kebijakan pemerintah, atau kondisi pasar, harga gabah akan berubah secara signifikan terkait dengan pendapatan petani dan kesejahteraan mereka sendiri.

Terdapat korelasi yang signifikan antara harga gabah di tingkat petani dengan NTP tanaman pangan di Jawa Barat. Menurut penelitian ini, harga gabah di tingkat petani secara bertahap menaikkan NTP, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, harga gabah di penggilingan hanya tetap stabil terhadap NTP setelah mengalami jeda sekitar tiga bulan. Dengan kata lain, transmisi harga dari penjual ke pembeli lambat dan tidak terlalu efisien, yang menunjukkan adanya distorsi pasar atau kurangnya keseimbangan dalam struktur tata niaga gabah. (Faillah, 2022)

Hal ini sesuai dengan teori transmisi harga dalam rantai pertanian, dimana posisi petani seringkali berada pada level terendah dalam menentukan harga hasil panennya. Keterbatasan modal akses, ketergantungan terhadap tengkulak atau pelaku pasar lokal sembeli utama, dan akses petani terhadap informasi harga di pasar yang lebih luas merupakan ciri utama kelemahan ini. Dalam situasi seperti ini, ketika harga gabah turun, para petani dengan cepat menyadari kelembapannya; Namun, ketika harga gabah naik di pasar hilir (penggilingan atau grosir), dampaknya tidak dapat ditentukan dengan mudah dan tepat oleh petani.

C. Transmisi harga dalam rantai distribusi beras

Transmisi harga dalam konteks komoditas pertanian, seperti beras, mengacu pada mekanisme dimana perubahan harga pada satu tingkat distribusi (biasanya pada tingkat produsen/petani) diteruskan ke tingkat yang lain (biasanya pada tingkat pengecer besar, pengecer, dan pengguna akhir). Transmisi harga yang efektif akan menciptakan pasar yang efisien, dimana perubahan harga di tingkat petani akan cepat terjadi di tingkat konsumen, begitu pula sebaliknya.

Namun dalam praktiknya, transmisi harga dalam rantai distribusi seringkali tidak berjalan mulus dan simetris di Indonesia. Akibatnya, keuntungan lebih sering dinikmati oleh distributor di tengah rantai (pedagang besar, penggilingan, pengecer), sedangkan petani tetap menerima harga rendah. Dengan kata lain, kenaikan harga di tingkat konsumen tidak selatan disebabkan oleh peningkatan harga di tingkat petani.

Struktur pasar oligopoli pada ambang batas distribusi dan padi mengakibatkan margin distribusi ketimpangan. Mereka menyimpulkan bahwa transmisi harga dari pasar eceran ke produsen (petani) tidak konsisten dan tidak tepat. Ketika harga rendah di pasar konsumen, harga gabah di tingkat petani sering turun dalam jangka waktu yang lebih lama atau dalam jumlah yang lebih sedikit. Di sisi lain, ketika harga turun, petani akan diberitahu. Sejumlah faktor, seperti biaya logistik yang tinggi, struktur pasar yang tidak kompetitif, dan kurangnya transparansi dalam rantai pasok, berkontribusi terhadap tingginya transmisi harga di Indonesia. Untuk meningkatkan efisiensi dan keadilan harga bagi petani, mereka menekankan perlunya reformasi bisnis dalam perdagangan domestik. Transmisi harga di pasar domestik bersifat simetris dan bergantung pada arah perubahan harga. Dengan demikian, transmisi harga lebih cepat terjadi saat terjadi kenaikan harga daripada saat terjadi penurunan harga. Hal ini menunjukkan bahwa distributor dan pengecer memiliki harga markup di bagian atas, yang mereka gunakan untuk mengimbangi margin keuntungan mereka dalam menghadapi fluktuasi pasar.

Kondisi transmisi harga yang tidak efisien ini berdampak negatif jangka panjang terhadap NTP petani. Ketika harga naik di tingkat konsumen tetapi tidak sampai ke petani, NTP menjadi stagnan atau bahkan menurun, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan petani. Karena itu, reformasi distribusi rantai, penguatan peran koperasi tani, dan kebijakan harga minimum sangat penting untuk menciptakan transmisi harga yang lebih akurat.

D. Dampak harga beras terhadap kesejahteraan petani

Sebagai produsen utama pangan strategis ini, harga beras memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani, khususnya petani padi. Dalam konteks

ekonomi pedesaan, beras tidak hanya berfungsi sebagai komoditas untuk konsumsi lokal tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani, oleh karena itu fluktuasi harga secara bertahap mempengaruhi situasi ekonomi mereka. Perubahan beras di tingkat produsen (petani) dapat mempengaruhi harga rumah petani, yang pada gilirannya mempengaruhi hari pembelian, konsumsi rumah tangga, dan investasi pada produk pertanian berikutnya. Jika harga petani meningkat secara signifikan, maka pendapatan petani juga akan meningkat sehingga kesejahteraan petani pun meningkat. Di sisi lain, penurunan harga beras tanpa kompensasi dari kebijakan pemerintah dapat mengakibatkan kesulitan ekonomi bagi mereka yang tidak memiliki kapasitas produksi atau akses pasar yang memadai. (Simatupang & Timmer, 2008)

Lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pasok ditentukan oleh perbedaan harga antara tingkat petani dan konsumen. Petani sering kali menemukan diri mereka dalam posisi yang tidak membantu karena kurangnya akses terhadap informasi tentang harga, saluran distribusi, dan organisasi pasar yang terlibat dalam perdagangan skala besar. Hal ini mengakibatkan petani tidak menerima manfaat ekonomi yang proporsional dari harga yang berlaku di pasar konsumen, yang seharusnya meningkatkan tingkat kebahagiaan mereka.

Karena margin keuntungannya sangat besar, transmisi harga beras yang tidak efisien menyebabkan petani tidak dapat membeli harga tinggi secara penuh. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan petani tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan harga, tetapi juga harus memperbaiki sistem distribusi, subsidi input, dan dukungan usaha petani.

Jika dilihat dari berbagai aspek, harga merupakan variabel ekonomi yang sangat strategis dalam menentukan kesejahteraan petani. Namun, harga sangat bergantung pada struktur pasar, kebijakan pemerintah, efisiensi distribusi, dan posisi petani dalam rantai nilai beras. Oleh karena itu, kebijakan harga berpihak pada petani, penguatan koperasi tani, dan intervensi adil pasar merupakan faktor krusial dalam membangun kesejahteraan petani yang stabil. (Difah et al., 2020)

E. Kebijakan harga dan kesejahteraan petani

Kebijakan harga di bidang pertanian merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk melindungi petani, khususnya hewan peliharaan yang berukuran kecil dan harganya terjangkau, dari fluktuasi harga pasar. Dalam konteks Indonesia, harga pokok, seperti beras, telah menjadi fokus utama karena fungsinya yang ganda: sebagai sumber pendapatan utama bagi padi dan sebagai barang konsumsi utama bagi sebagian besar penduduk. Salah satu tujuan terpenting dari kebijakan harga pangan di negara berkembang adalah menciptakan stabilitas harga di pasar domestik sehingga pendapatan petani tidak terus berfluktuasi. Stabilitas harga ini dicapai melalui mekanisme harga pemerintah (HPP) yang dikelola BULOG, operasi pasar, dan cadangan beras pemerintah. Timmer menyatakan bahwa ketika harga pasar jatuh di bawah HPP, pemerintah harus bertindak cepat untuk menjaga harga agar tidak jatuh lebih jauh. Akibatnya, meskipun ada kelebihan pasokan, petani tetap didukung oleh pendapatan yang memadai.

Pengendalian harga di Indonesia masih belum efektif dalam melindungi pemilik hewan peliharaan. Meskipun harga eceran dapat dikurangi di tingkat konsumen, petani tidak selalu mengikuti harga ini karena lebih banyak terjadi distribusi nilai di tingkat distribusi dan penggilingan. Hal ini menunjukkan adanya struktur pasar, sehingga pengaturan harga harus didukung oleh sistem distribusi dan perlindungan harga di tingkat produsen.

Penerapan kebijakan harga minimum bukanlah cara terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan petani karena daya serap pemerintah dan terbatasnya akses petani terhadap pasar resmi. Lama-kelamaan, banyak petani yang menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang lebih tinggi. Oleh karena itu, efektivitas pengendalian harga sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan, ketersediaan infrastruktur transportasi, dan sistem logistik nasional.

Penguatan kelembagaan petani, kebijakan subsidi input, dan peningkatan akses pembiayaan. Oleh karena itu, kebijakan harga tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi jangka pendek tetapi juga sebagai komponen strategi jangka panjang untuk menyediakan petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara komprehensif.

Maka dari itu, berjas harga Indonesia mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh pengelolaan yang adil dan efisien serta kebijakan-kebijakan lain dalam sistem pertanian negara.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengkaji dampak perubahan harga beras grosir pada subsektor Nilai Tukar Petani (NTP) pangan tanaman, khususnya padi, di Indonesia periode Januari 2022 hingga Juni 2024.

Table 1 rata rata harga beras grosir dan NTP bulanan

PRIODE	RATA RATA HARGA BERAS GROSIR	NILAI TUKAR PETANI (NTP)
Januari 2022	10496	99.26
Febuari 2022	10471	99.92
Maret 2022	10463	99.62
April 2022	10455	99.16
Mei 2022	10448	98.93
Juni 2022	10448	99.01
Juli 2022	10449	98.43
Agustus 2022	10551	97.76
September 2022	10772	97.44
Oktober 2022	10947	97.83
November 2022	11012	98.25
Desember 2022	11363	98.04
Januari 2023	11647.91	103.82
Febuari 2023	11990.12	105.09
Maret 2023	12041.64	103.83
April 2023	12092.38	104.06
Mei 2023	12102.7	104.45
Juni 2023	12115.81	104.38
Juli 2023	12141.72	104.67
Agustus 2023	12265.68	106.71
September 2023	13036.96	111.56
Oktober 2023	13315.29	114.55
November 2023	13380.4	113.92
Desember 2023	13458.06	114.24
Januari 2024	13588	116.16
Febuari 2024	14397	120.3
Maret 2024	14528	114.28
April 2024	13902	105.54
Mei 2024	13471	104.63
Juni 2024	13433	106.2

A. Elemen, variable dan observasi.

Elemen utama dalam penelitian ini adalah situasi ekonomi petani di Indonesia, yang ditunjukkan melalui dua aspek utama: harga barang dan jasa dan Nilai Tukar Petani (NTP). Elemen ini menjadi fokus analisis utama karena mengkaji perilaku petani dalam kaitannya dengan perubahan harga pasar.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

- **Variable independent (X):** Harga beras grosir, atau rata-rata harga beras di tingkat grosir yang ditetapkan pada satu rupiah per kilogram, adalah variabel independen (X). Variabel ini dianggap secara tidak langsung memengaruhi kesejahteraan petani melalui perubahan pendapatan.
- **Variable dependen (Y):** Nilai Tukar Petani (NTP), atau rasio indeks harga tebus petani terhadap indeks harga bayar petani, adalah variabel dependen (Y). NTP digunakan sebagai indikator utama kesejahteraan petani.

Sebaliknya, **observasi** mengacu pada kuantitas data yang dianalisis dalam penelitian. Penelitian ini memiliki 30 observasi, yang masing-masing mewakili kumpulan data bulanan yang mencakup periode Januari 2022 hingga Juni 2024. Setiap observasi mengungkapkan data harga beras grosir dan NTP untuk bulan yang relevan. Dengan menggunakan total 30 observasi sebagai dasar analisis statistik, penelitian ini meneliti bagaimana variabel harga beras grosir (X) berubah dari waktu ke waktu yang berpengaruh terhadap nilai NTP (Y).

B. Skala pengukuran

Dua jenis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga beras grosir dan Nilai Tukar Petani (NTP). Yang terakhir adalah jenis skala pengukuran yang paling tinggi rasionya karena mempunyai ciri-ciri yang lebih panjang, seperti urutan, jarak yang tetap antar nilai, dan titik nol yang mutlak.

Harga beras grosir

Harga beras grosir dinyatakan dalam satu rupiah per kilogram. Penjelasannya jelas, numerik, dan disertai contoh-contoh spesifik. Misalnya, jika harganya Rp0, berarti tidak ada tingkat ekonomi yang konsisten. Selain itu, harga dapat dibandingkan, dievaluasi, dibandingkan, dan dianalisis secara kuantitatif. Oleh karena itu, harga didasarkan pada skala rasio.

- **Jenis data:** Nilai mata uang (contoh: Rp 10.496, Rp 13.458, dll).
- **Karakteristik:** Ada nol mutlak (Rp 0 berarti tidak ada harga), Bisa dihitung rata-rata, selisih, dan proporsi, Bersifat kuantitatif dan dapat dilakukan analisis matematis.
- **Jenis Skala: Rasio**
Representasi nilai uang, nol mutlak, analisis kuantitatif dimungkinkan.

Nilai tukar petani (NTP)

NTP juga berfungsi sebagai angka yang membandingkan harga yang dibayarkan oleh pelanggan dan harga yang mereka beli. NTP dapat naik, turun, dan memiliki ilustrasi yang jelas: jika NTP di atas 100, berarti petani untung, dan jika di bawah 100, berarti mereka rugi besar. Mirip dengan harga beras, NTP dapat diukur secara akurat dan memiliki titik nol mutlak. Dengan demikian, skala yang digunakan juga rasio.

- **Jenis data:** Angka kontinu (contoh: 99.26, 104.38, dll).
- **Karakteristik:** Memiliki nol mutlak, Bisa dihitung rata-rata, selisih, perbandingan, Diukur secara objektif dan kuantitatif.
- **Jenis Skala: Rasio**
Karena Nol mutlak, dapat dibandingkan, dihitung rata-rata dan proporsi.

C. Data kategori dan kontinu

Kategori Data:

Dalam konteks ini, tahun "2024" berfungsi sebagai kategori (nominal) jika kita hanya melihat data tahun 2024 sebagai satu kelompok data yang berbeda dari tahun-tahun lainnya (misalnya, jika kita bandingkan dengan data tahun 2023 atau 2025). Namun, dalam tabel yang hanya menunjukkan satu tahun, "2024" lebih berfungsi sebagai indikator waktu dari semua data.

Dengan kata lain, jika data ini berasal dari berbagai "Perusahaan" atau "Wilayah" yang berbeda di Indonesia, maka "Perusahaan" atau "Wilayah" akan menjadi variabel kategori (nominal). Meskipun hal ini tidak terlihat dalam tangkapan layar, data sifat "rata-rata" biasanya berasal dari agregasi kategori unit-unit yang disebutkan di atas.

Informasi Kontinu:

"Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan)" merupakan data yang berkesinambungan (kuantitatif, rasio).

Harga beras minimal bernilai Rp 12.500,50 per kilogram. Tidak ada titik nol mutlak (Rp 0 menandakan tidak ada harga). Anda dapat melakukan operasi matematika seperti mencari median, rata-rata, standar deviasi, dan menghitung perbandingan rasio dengan jelas dan ringkas

D. Data cross-section

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data cross-section, yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa unit analisis pada satu titik waktu tertentu. Data cross-sectional ini berkaitan dengan "Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan)" untuk tahun 2024.

- Satu Titik Waktu: Data hanya mencakup satu tahun (2024). Meskipun terdapat rincian tentang bulanan pada tahun tersebut, jika data yang Anda gunakan pada akhirnya hanya menyajikan rata-rata tahun atau siklus untuk tahun 2024 dari berbagai perusahaan/lokasi pada level tertinggi, maka itu akan menjadi titik waktu.
- Berbagai unit observasi (Implisit): Meskipun tabel tidak secara spesifik mencantumkan semua perusahaan atau lokasi, frasa "Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia (Perusahaan)" menunjukkan bahwa harga tersebut merupakan rata-rata dari harga berbagai perusahaan grosir di seluruh Indonesia.

E. Data dan sampel penelitian

Dalam penelitian kuantitatif ini, yang bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan harga beras grosir terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) Padi di Indonesia, populasi dan ukuran sampel akan ditetapkan pada satuan waktu sebagai objek pengamatan.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, populasi didasarkan pada semua data konsumen yang tersedia terkait dengan harga dan Nilai Tukar Petani (NTP) Padi untuk seluruh Indonesia. Populasi ini mencakup berbagai pengamatan yang cukup menarik, baik dari masa lalu maupun masa kini, dengan potensi dari masa mendatang, dan yang memiliki karakteristik yang mirip dengan variabel yang akan diteliti.

pendekatan penelitian yang menggunakan data waktu dengan kurun waktu tertentu, maka sampel penelitian akan mencakup semua data observasi yang tersedia dalam kurun waktu yang telah ditentukan, yaitu dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Juni 2024. Dengan cara ini, peneliti tidak mengambil kesimpulan dari populasi, melainkan memanfaatkan semua data yang relevan dari era yang dimaksud. Jumlah total observasi dalam sampel ini adalah tiga puluh titik data, yang terdiri dari dua belas observasi bulanan untuk tahun 2022, dua belas observasi bulanan untuk tahun 2023, dan enam observasi bulanan untuk periode bulan Januari sampai

dengan bulan Juni 2024. Setiap bulan dalam kurun waktu sewa ini akan menjadi satu unit observasi, dengan satu nilai perubahan harga beras grosir dan satu nilai NTP Padi yang sesuai untuk setiap unitnya.

4. Hasil dan Pembahasan

HASIL ANALISIS DATA

Statistics

		rata harga eceran	rata beras nilai tukar petani
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		12026.0890	104.7347
Median		12067.0100	104.2200
Mode		10448.00	97.44 ^a
Sum		360782.67	3142.04
Percentile s	10	10449.6000	97.8510
	20	10476.0000	98.5300
	25	10537.2500	98.9900
	30	10824.5000	99.1900
	40	11476.9640	101.4800
	50	12067.0100	104.2200
	60	12131.3560	104.6540
	70	13231.7910	106.0020
	75	13393.5500	107.9225
	80	13453.0480	113.4480
90	13870.6000	114.5230	

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Table 2. hasil uji statistic deskriptif

Sumber: SPSS 25.

KETERANGAN:

a. Jumlah data

Harga rata rata beras grosir: 30 data valid

Nilai tukar petani (NTP): 30 data valid

Missing data: 0 untuk keduanya

b. Ukuran pemusatan

1. Mean

- Harga rata rata beras grosir: 12026.0890
- Nilai tukar petani (NTP): 104.7347

2. Median

- Harga rata rata beras grosir:12067.0100
- Nilai tukar petani (NTP):104.2200

3. Modus

- Harga rata rata beras grosir:10448.00
- Nilai tukar petani (NTP): 97.44

c. Ukuran penyebaran

1. Jumlah total

- Harga rata rata beras grosir: 360782.67
- Nilai tukar petani (NTP): 3142.04

2. Kuartil

Kuartil	Harga rata rata beras grosir	Nilai tukar petani (NTP)
D1	10537.2500	98.9900
D2	12067.0100	104.2200
D3	13393.5500	107.9225

Harga rata rata beras grosir (RP)

- Q1 (10.537,25):** 25% periode memiliki harga rata-rata beras grosir kurang dari Rp 10.537,25.
- Q2 (12.067,01):** Setengah dari periode memiliki harga rata-rata beras grosir kurang dari Rp 12.067,01 (nilai median).
- Q3 (13.393,55):** 75% periode memiliki harga rata-rata beras grosir kurang dari Rp 13.393,55, dan 25% sisanya lebih tinggi.

Nilai tukar petani (NTP)

- Q1 (98,99):** 25% periode memiliki NTP kurang dari 98,99, mencerminkan tingkat kesejahteraan petani yang lebih rendah.
- Q2 (104,22):** Setengah dari periode memiliki NTP kurang dari 104,22 (nilai tengah).
- Q3 (107,92):** 75% periode memiliki NTP kurang dari 107,92, sedangkan 25% periode memiliki NTP lebih tinggi dari itu.

3. Desil dan Persentil

Desil	Harga rata rata beras grosir	Nilai tukar padi (NTP)
D10	10449.6000	97.8510
D20	10476.0000	98.5300
D30	10824.5000	99.1900
D40	11476.9640	101.4800
D60	12131.3560	104.6540
D70	13231.7910	106.0020
D80	13453.0480	113.4480
D90	13870.6000	114.5230

- D10 (Rp 10.449,60 / NTP 97.85):** 10% periode harga beras grosir kurang dari Rp 10.449,60, dan nilai tukar petani di bawah 97.85.
- H20 (Rp 10.476,00 / NTP 98.53):** 20% periode memiliki harga kotor di bawah Rp 10.476,00 dan NTP lebih rendah dari 98.53.
- D30 (Rp 10.824.50 / NTP 99.19):** 30% periode harga beras grosir kurang dari Rp 10.824.50 dan NTP kurang dari 99.19.

- d) D40 (Rp 11.476,96/NTP 101,48): 40% periode memiliki harga bruto di bawah Rp 11.476,96 dan harga neto di bawah 101,48.
- e) D60 (Rp 12.131,36/NTP 104,65): 60% periode memiliki harga bruto kurang dari Rp 12.131,36 dan NTP lebih rendah dari 104,65.
- f) D70 (Rp 13.231,79 / NTP 106,00): Periode 70% memiliki margin kotor lebih rendah dari Rp 13.231,79 dan NTP lebih rendah dari 106,00.
- g) D80 (Rp 13.453,05 / NTP 113,45): 80% dari waktu, harga lebih rendah dari Rp 13.453,05 dan lebih rendah dari NTP 113,45.
- h) D90 (Rp 13.870,60 / NTP 114,52): Periode 90% memiliki margin kotor lebih rendah dari Rp 13.870,60 dan NTP lebih rendah dari 114,52

Persentil	Harga rata rata beras grosir	Nilai tukar petani (NTP)
P10	10449.6000	97.8510
P20	10476.0000	98.5300
P30	10824.5000	99.1900
P40	11476.9640	101.4800
P60	12131.3560	104.6540
P70	13231.7910	106.0020
P80	13453.0480	113.4480
P90	13870.6000	114.5230

- a) P10 (Rp 10.449,60 / NTP 97.85): 10% periode memiliki harga rata-rata berbasis grosir kurang dari Rp 10.449,60, dan nilai tukar petani kurang dari 97.85.
- b) P20 (Rp 10.476,00 / NTP 98.53): 20% periode harga beras grosir dari Rp 10.476,00 dan NTP dari 98.53.
- c) P30 (Rp 10.824.50 / NTP 99.19): 30% periode harga beras grosir kurang dari Rp 10.824.50 dan NTP kurang dari 99.19.
- d) P40 (Rp 11.476,96 / NTP 101,48): Selama periode 40%, harga lebih rendah dari Rp 11.476,96 dan NTP lebih rendah dari 101,48.
- e) P60 (Rp 12.131,36 / NTP 104,65): Periode 60% memiliki margin kotor lebih tinggi dari Rp 12.131,36 dan NTP lebih rendah dari 104,65.
- f) P70 (Rp 13.231,79 / NTP 106,00): Periode 70% memiliki margin kotor lebih rendah dari Rp 13.231,79 dan NTP lebih rendah dari 106,00.
- g) P80 (Rp 13.453,05 / NTP 113.45): 80% memiliki margin kotor lebih tinggi dari Rp 13.453,05 dan NTP lebih rendah dari 113.45.
- h) P90 (Rp 13.870.60 / NTP 114.52): 90% periode harga beras grosir kurang dari Rp 13.870.60, dan NTP kurang dari 114.52.

DISTRIBUSI FREKUENSI

rata rata harga beras grosir

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10448.00	2	6.7	6.7	6.7
	10449.00	1	3.3	3.3	10.0
	10455.00	1	3.3	3.3	13.3
	10463.00	1	3.3	3.3	16.7
	10471.00	1	3.3	3.3	20.0

10496.00	1	3.3	3.3	23.3
10551.00	1	3.3	3.3	26.7
10772.00	1	3.3	3.3	30.0
10947.00	1	3.3	3.3	33.3
11012.00	1	3.3	3.3	36.7
11363.00	1	3.3	3.3	40.0
11647.91	1	3.3	3.3	43.3
11990.12	1	3.3	3.3	46.7
12041.64	1	3.3	3.3	50.0
12092.38	1	3.3	3.3	53.3
12102.70	1	3.3	3.3	56.7
12115.81	1	3.3	3.3	60.0
12141.72	1	3.3	3.3	63.3
12265.68	1	3.3	3.3	66.7
13036.96	1	3.3	3.3	70.0
13315.29	1	3.3	3.3	73.3
13380.40	1	3.3	3.3	76.7
13433.00	1	3.3	3.3	80.0
13458.06	1	3.3	3.3	83.3
13471.00	1	3.3	3.3	86.7
13588.00	1	3.3	3.3	90.0
13902.00	1	3.3	3.3	93.3
14397.00	1	3.3	3.3	96.7
14528.00	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

nilai tukar petani

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	97.44	1	3.3	3.3	3.3
	97.76	1	3.3	3.3	6.7
	97.83	1	3.3	3.3	10.0
	98.04	1	3.3	3.3	13.3
	98.25	1	3.3	3.3	16.7
	98.43	1	3.3	3.3	20.0
	98.93	1	3.3	3.3	23.3
	99.01	1	3.3	3.3	26.7
	99.16	1	3.3	3.3	30.0
	99.26	1	3.3	3.3	33.3
	99.62	1	3.3	3.3	36.7
	99.92	1	3.3	3.3	40.0
	103.82	1	3.3	3.3	43.3
	103.83	1	3.3	3.3	46.7
	104.06	1	3.3	3.3	50.0
	104.38	1	3.3	3.3	53.3
	104.45	1	3.3	3.3	56.7
	104.63	1	3.3	3.3	60.0

104.67	1	3.3	3.3	63.3
105.09	1	3.3	3.3	66.7
105.54	1	3.3	3.3	70.0
106.20	1	3.3	3.3	73.3
106.71	1	3.3	3.3	76.7
111.56	1	3.3	3.3	80.0
113.92	1	3.3	3.3	83.3
114.24	1	3.3	3.3	86.7
114.28	1	3.3	3.3	90.0
114.55	1	3.3	3.3	93.3
116.16	1	3.3	3.3	96.7
120.30	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

1. Harga beras grosir (dalam Rp per kg)

Jumlah data (n): 30 bulan

Rata rata (mean): Rp 12.026,09

Standar deviasi (std): Rp 1.342,01

Nilai minimum: Rp 10.448

Nilai maximum: Rp 14.528

2. Nilai tukar petani (NTP)

Jumlah data (n): 30 bulan

Rata rata (mean): 104,73

Standar deviasi (std): 6,55

Nilai minimum: 97,44

Nilai maximum: 120,30

TENDENSI SENTRAL

Analisis tendensi sentral dilakukan untuk mengetahui nilai umum atau pusat dari distribusi data dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu harga rata-rata grosir dan Nilai Tukar Petani (NTP). Tiga jenis tendensi sentral yang digunakan adalah mean (rata-rata), median, dan mode.

1. Harga rata-rata Beras Grosir adalah Rp 12.026,09 per kilogram..

Median : Rp 12.067,01.

Setiap segmen dari seluruh periode memiliki harga yang tercantum di bawah, sedangkan sisanya ditampilkan di atas.

Modus: Rp 10.448,00 Merupakan harga margin kotor yang paling sering muncul dalam data (frekuensi tinggi).

2. Nilai Tukar Petani (NTP) Rata-rata (rata-rata): 104,73

Median: 104,22.

Setiap periode memiliki NTP di bagian bawah tabel, diikuti oleh yang lain di bagian atas.

Modus: 97,44.

NTP yang paling sering terjadi selama fase pengamatan. Ini menurunkan ambang batas distribusi.

Nilai rata-rata dan median untuk setiap variabel menunjukkan distribusi data yang simetris, meskipun nilai modus untuk setiap variabel menunjukkan kemungkinan konvergensi data yang lebih tinggi (miring ke kiri). Kenaikan harga minyak mentah disebabkan oleh peningkatan NTP, yang disertai dengan penurunan nilai NTP yang kurang dari 100, yang menunjukkan adanya pergeseran surplus petani.

UKURAN LOKASI

Lokasi digunakan untuk menentukan posisi relatif suatu nilai dalam distribusi data. Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan adalah quadruple, desilted, dan upright, terlepas dari apakah variabelnya adalah harga kotor atau Nilai Tukar Petani (NTP), dari Januari 2022 hingga Juni 2024.

1. KUARTIL

Kuartil 1 (Q1)

- Harga kotor: Rp 10.537,25 => 25% periode berada di bawah harga saat ini.
- NTP: 98,99 => 25% periode lebih rendah dari nilai ini.

Kuartil 2 (Q2/Median):

- Harga kotor: Rp 12.067,01 => Total biaya untuk seluruh periode.
- NTP: 104,22 → Setengah dari NTP berada di bawah dan setengahnya di atas nilai saat ini.

Kuartil III (Q3):

- Harga kotor: Rp 13.393,55 => 75% periode memiliki harga di bawah level ini.
- NTP: 107,92 → 75% periode memiliki NTP lebih tinggi dari yang sekarang.

2. DESIL

Desil	Harga rata rata beras grosir	Nilai tukar padi (NTP)
D10	10449.6000	97.8510
D20	10476.0000	98.5300
D30	10824.5000	99.1900
D40	11476.9640	101.4800
D60	12131.3560	104.6540
D70	13231.7910	106.0020
D80	13453.0480	113.4480
D90	13870.6000	114.5230

3. PERSENTIL

Persentil	Harga rata rata beras grosir	Nilai tukar petani (NTP)
P10	10449.6000	97.8510
P20	10476.0000	98.5300
P30	10824.5000	99.1900
P40	11476.9640	101.4800

P60	12131.3560	104.6540
P70	13231.7910	106.0020
P80	13453.0480	113.4480
P90	13870.6000	114.5230

Nilai kuartal dan persentil mengatakan bahwa harga beras grosir dan NTP mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Sebagian besar periode memiliki harga dan NTP yang lebih tinggi pada atau sekitar dasar, sehingga meningkatkan keamanan petani. Persentil atas, seperti P80 dan P90, menunjukkan kondisi terbaik pada saat harga sedang tinggi dan NTP berada pada level tertinggi.

UKURAN VARIASI (DISPERSI)

Varians atau dispersi menunjukkan seberapa jauh data menyimpang dari nilai rata-rata. Dalam penelitian ini, rentang variabel digunakan untuk menentukan harga kotor rata-rata dan Nilai Tukar Petani (NTP) antara Januari 2022 dan Juni 2024. Satuan lain yang digunakan meliputi rentang (range), simpangan baku, dan nilai minimum-maksimum.

- Harga rata rata beras grosir

Jumlah data (n): 30 bulan

Mean (rata rata): Rp 12.026,09

Standar deviasi: Rp 1.342,01

Min: Rp 10.448,00

Max: Rp 14.528,00

Range : 14.528 - 10.448 = Rp 4.080,00

- Nilai tukar petani (NTP)

Jumlah data (n): 30 bulan

Mean (rata rata): 104,73

Standar deviasi: 6,55

Min: 97,44

Max: 120.30

Range : 120.30 - 97,44 = 22,86

Harga beras grosir memiliki rentang cukup lebar sebesar Rp 4.080, menunjukkan adanya fluktuasi harga yang signifikan dari waktu ke waktu. NTP memiliki nilai sebesar 22,86 poin yang menunjukkan adanya variasi yang signifikan pada tingkat aktivitas petani dari waktu ke waktu. Standar deviasi relatif besar pada kedua variabel menunjukkan tingkat variasi yang tidak kecil, sehingga dijelaskan lebih lanjut untuk memahami penyebab fluktuasi ini.

Indeks

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan angka indeks yang dihitung dari perbandingan antara indeks harga diterima petani (It) dan indeks harga diterima petani (Ib), kemudian dikalikan 100.

$$NTP = (Ib/It) \times 100$$

NTP berfungsi untuk mengukur kesejahteraan petani dan menunjukkan petani kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga dan produksi dari hasil penjualan komoditas. Nilai NTP yang lebih besar dari 100 menunjukkan surplus (peningkatan produktivitas), sedangkan nilai NTP yang kurang dari 100 menunjukkan defisit. Dalam penelitian ini NTP digunakan sebagai variabel dependen dan analisis dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan harga terhadap profitabilitas petani. Karena NTP berbentuk indeks, NTP dapat digunakan untuk analisis kuantitatif dan ideal untuk menghitung statistik waktu diferensial.

Periode	Harga (Rp)	Indeks Harga (Jan 2022 = 100)
Jan 2022	10.496,00	100,00
Feb 2022	10.471,00	99,76
Mar 2022	10.463,00	99,69
Apr 2022	10.455,00	99,61
Mei 2022	10.448,00	99,54
Jun 2022	10.448,00	99,54
Jul 2022	10.449,00	99,55
Agu 2022	10.551,00	100,52
Sep 2022	10.772,00	102,63
Okt 2022	10.947,00	104,30
Nov 2022	11.012,00	104,92
Des 2022	11.363,00	108,26
Jan 2023	11.647,91	110,97
Feb 2023	11.990,12	114,24
Mar 2023	12.041,64	114,73
Apr 2023	12.092,38	115,21
Mei 2023	12.102,70	115,31
Jun 2023	12.115,81	115,43
Jul 2023	12.141,72	115,68
Agu 2023	12.265,68	116,86
Sep 2023	13.036,96	124,21
Okt 2023	13.315,29	126,86
Nov 2023	13.380,40	127,48
Des 2023	13.458,06	128,22
Jan 2024	13.588,00	129,46
Feb 2024	14.397,00	137,17
Mar 2024	14.528,00	138,41
Apr 2024	13.902,00	132,45
Mei 2024	13.471,00	128,34
Jun 2024	13.433,00	127,98

Berdasarkan indeks harga rata-rata sejak Januari 2022 (indeks = 100), terjadi peningkatan harga grosir yang signifikan. Indeks harga mencapai titik tertinggi sebesar 138,41 pada Maret 2024, yang menunjukkan bahwa harga telah meningkat lebih dari 38% selama periode sebelumnya. Kenaikan ini berdampak jangka panjang pada petani tukar (NTP), yang juga menunjukkan peningkatan tren dalam rentang waktu yang sama.

ANALISIS TREK

Analisis kereta api dilakukan untuk mengetahui laju perubahan variabel harga dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya. Dalam penelitian ini, kereta api dianalisis berdasarkan data rata-rata margin kotor bulanan dari Januari 2022 hingga Juni 2024, dengan Januari 2022 ditetapkan sebagai tahun dasar (indeks = 100).

1. Pola Harga

Berdasarkan hasil indeks harga, terjadi kenaikan harga yang cukup signifikan. Harga masih stabil pada semester I tahun 2022 (indeks 99-100), namun mulai mengalami kenaikan setelah bulan Agustus 2022. Laju pertumbuhan tersebut diperkirakan akan terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan indeks naik dari 110,97 pada bulan Januari 2023 menjadi 128,22 pada bulan Desember 2023. Puncak harga terjadi pada bulan Maret 2024, saat indeks mencapai 138,41, artinya terjadi kenaikan harga sebesar 38,41% dibandingkan dengan bulan Januari 2022.

2. Fase Tren.

Fase 1: Stabil (Januari hingga Juli 2022): Harga relatif tetap stabil, dengan indeks sekitar 99-100.

Fase 2: Naik Bertahap (Agustus 2022 hingga Juli 2023): Harga meningkat sebagai akibat dari peningkatan biaya produksi dan distribusi.

Fase 3: Naik Tajam (Agustus 2023 hingga Maret 2024): Terjadi kerugian yang signifikan, yang dapat dikaitkan dengan faktor manusia, kebijakan perdagangan, atau pandemi di seluruh dunia.

3. Implikasi bagi Petani

Kenaikan harga beras grosir umumnya positif dalam kaitannya dengan nilai petani. Grafik menunjukkan bahwa peningkatan harga beras berkontribusi pada peningkatan efisiensi petani, terutama ketika harga output melebihi harga input. Harus dipahami bahwa kenaikan harga berpotensi merugikan konsumen dan menyebabkan inflasi, sehingga memerlukan intervensi pemerintah untuk menstabilkan harga.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan harga beras grosir berdampak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia pada periode Januari 2022 sampai dengan Juni 2024. Selama kurun waktu tersebut, harga beras grosir menunjukkan kenaikan yang sangat tajam, yaitu mencapai rata-rata Rp 12.026,09 per kilogram dengan puncaknya pada Maret 2024. Peningkatan NTP menjadi penyebab kenaikan harga tersebut, yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani padi. Namun, karena beberapa faktor, antara lain struktur pasar yang oligopoli, dominasi tengkulak, serta minimnya akses petani terhadap informasi dan saluran distribusi, maka transmisi harga dari tingkat grosir ke tingkat petani tidak berjalan optimal. Efektivitas intervensi pemerintah seperti Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) harus ditingkatkan melalui dukungan organisasi petani, subsidi input, dan transparansi dalam pasok rantai. Oleh karena itu, meskipun harga merupakan variabel ekonomi yang strategis dalam menentukan kesejahteraan petani, namun upaya untuk mengembangkan sistem

distribusi yang lebih akurat dan memihak harga kepada, sangat penting dalam mengurangi petani kesejahteraan dalam arti yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Indonesia, S. I. (2023). Catalog : 1101001. Statistik Indonesia 2023, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- [2] Difah, D. A., Harianto, H., & Hakim, D. B. (2020). Transmisi Harga Beras di Indonesia: Pendekatan Threshold Cointegration. *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(2), 80-88. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1561>
- [3] Faillah, F. (2022). Dampak Harga Gabah terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan : Aplikasi Autoregressive Distribusi Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1162. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.34>
- [4] Simatupang, P., & Timmer, C. P. (2008). Indonesian rice production: Policies and realities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 65-80. <https://doi.org/10.1080/00074910802001587>